

CRITICAL BOOK REVIEW

PROFESI KEPENDIDIKAN

Dosen Pengampu : Yusra Nasution, S.Pd., M.Pd.



DISUSUN OLEH :

Nama : Asjad Iman Nazez Zebua

NIM : 5243151011

Kelas : PTIK-B 2024

**PROGRAM STUDI S-1 PRODI PENDIDIKAN TEKNOLOGI INFORMATIKA DAN
KOMPUTER FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
2025**

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, atas berkat dan rahmat-Nya, dan ibu dosen pengampu mata kuliah Profesi Kependidikan Ibu Yusra Nasution, S.Pd., M.Pd. yang telah memberikan arahan agar penulis dapat menyelesaikan tugas ini dengan baik dan tepat pada waktunya. Melalui Critical Book Review ini, penulis berusaha menilai kekuatan argumen, metodologi, serta kontribusi praktis buku terhadap pengembangan kualitas tenaga kependidikan. Penulis dapat menyelesaikan Critical Book Review (Ulasan Kritis Buku) ini dengan baik. CBR ini disusun dalam upaya untuk memahami lebih dalam mengenai isi dan konsep-konsep yang ada di dalam buku yang akan di kritisi dan di analisis lebih mendalam.

Buku Profesi Kependidikan ini hadir di tengah dinamika pendidikan abad ke-21, mengupas secara komprehensif aspek historis, teori profesionalisme, kompetensi guru, serta tantangan implementasi kebijakan Merdeka Belajar. Melalui Critical Book Review ini, penulis berusaha menilai kekuatan argumen, metodologi, serta kontribusi praktis buku terhadap pengembangan kualitas tenaga kependidikan.

Penulis menyadari bahwa critical Journal Review ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun dari pembaca sangat diharapkan untuk perbaikan di masa mendatang. Semoga Critical Book Review ini dapat memberikan manfaat, khususnya bagi para pendidik dan mahasiswa guna memperluas wawasan dan pemahaman mengenai profesi pendidikan dalam dunia pendidikan.

Akhir kata, Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dan memberikan kontribusi dalam penyusunan Critical Book Review ini.

Medan, 1 Mei 2025

Asjad Iman Nazeab Zebua

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identitas Buku Utama	1
C. Rumusan Masalah	1
D. Tujuan Masalah	1
BAB II RINGKASAN ISI BUKU	3
A. BAB 1 KEPENDIDIKAN DI INDONESIA	3
B. BAB II PROFESI DAN PROFESIONALISME	6
C. BAB III KODE ETIK GURU SEBAGAI PENDIDIK	8
D. BAB IV MANAJEMEN GURU DAN PENDIDIK	12
E. BAB V KERJA DAN KINERJA GURU	14
F. BAB VI KOMPETENSI GURU SEBAGAI PENDIDIK	15
G. BAB VII LEMBAGA PENDIDIKAN TENAGA KEPENDIDIKAN	15
H. BAB VIII PEMBINAAN DAN PELATIHAN GURU	17
I. IX PENDIDIKAN DIMATA ANAK DIDIK DAN PANGGILAN JIWA	18
J. BAB X KEPERIBADIAN GURU	23
BAB III KEUNGGULAN BUKU	26
A. Keterkaitan Antar Bab Buku	26
B. Kemutakhiran Buku	26
BAB IV KELEMAHAN BUKU	28
A. Keterkaitan Antar Bab Buku	28
B. Kemutakhiran Buku	28
BAB V IMPLIKASI	29
A. Implikasi Terhadap Teori	29
B. Pembahasan dan Analisis	29
BAB VI PENUTUP	30
A. Kesimpulan	30
B. Saran	30

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam konteks pendidikan global yang berkembang, profesi pendidik menghadapi banyak sekali tantangan multidimensional, yang dimulai dari adaptasi teknologi, perubahan kebijakan, hingga tuntutan kompetensi abad ke-22. Buku profesi pendidikan karya carolina pakpahan hadir sebagai sebuah upaya untuk memberikan pemahaman tentang peran, tanggung jawab, dan tantangan profesional dalam bidang profesi kependidikan.

Sebagai karya yang di terbitkan pada tahun 2023, buku ini diharapkan bisa menjawab kebutuhan dan pertanyaan aktual akan literatur yang mengintegrasikan teori pendidikan dengan praktik lapangan dan teori mengenai profesi, kependidikan, peran, dan profesionalitas di dalam dunia kependidikan. Namun, di tengah banyaknya publikasi buku yang sejenis, pentingnya untuk mengkaji secara kritis sejauh mana buku ini memberikan pengetahuan, perspektif inovatif, serta solusi terhadap masalah-masalah profesi kependidikan. Apakah pendekatan yang diusung penulis mampu mengatasi gap antar teori dan praktik, atau justru terjebak dalam repetisi wacana yang sudah ada?

Dengan demikian, dari awal latar belakang ini menjadi sebuah pijakan pertama untuk mengeksplorasi keunggulan, kelemahan, serta implikasi buku profesi kependidikan.

B. Identitas Buku Utama



Judul	: Profesi Kependidikan
Penulis	: Carolina Pakpahan S.Pd, M.Pd.
Penerbit	: Insight Mediatama
Tahun	: 2023
Hal	: vi + 114 (120)
ISBN	: 978-623-8179-59-6

C. Rumusan Masalah

1. Apakah buku profesi kependidikan yang di tulis oleh Caroline Pakpahan dapat memberikan pemahaman bagi para pembaca?
2. Apakah penejalsan, teori, pengertian yang terdapat dalam buku ini relevan dengan konteks dinamika pendidikan nasional di Indonesia khususnya pasca pandemi dan era digital saat ini?
3. Bagaimana efektivitas solusi praktis yang di tawarkan buku ini dalam mejembatanai kesenjangan (gap) antara teori pendidikan dan implementasi di lapangan?

D. Tujuan Masalah

1. Menganalisis isi buku profesi kependidikan dalam merespon tantangan kontemporer profesi pendidikan, seperti adaptasi teknologi, dan perubahan kebijakan.
2. Mengidentifikasi efektivitas solusi antara teori kependidikan dan impelentasi di lapangan

3. Menilai relevansi pendekatan yang di susun penulis dengan konteks dinamika pendidikan nasional Indonesia terutama di era pascapandemi dan transformasi digital.
4. Mengkaji buku terkait pengembangan profesi kependidikan, serta relevansi bagi akademisi, pemangku kebijakan dan mahasiswa.

BAB II

RINGKASAN ISI BUKU

A. BAB 1 | KEPENDIDIKAN DI INDONESIA

1. Mutu Pendidikan di Indonesia

Pendidikan merupakan proses belajar mengajar terhadap peserta didik, agar memiliki kecerdasan dan berkarakter yang baik untuk diri sendiri maupun untuk masyarakat. Pendidikan tidak hanya dapat diberikan disekolah saja, pendidikan dapat kita dapatkan dimana saja. Guru merupakan seseorang yang perlu di gugu dan ditiru, artinya apabila kita menjadi sesosok guru, kita harus bersikap yang pantas agar murid-murid dapat mencontohnya dengan baik.

Pendidikan di Indonesia saat ini mutunya masih sangat tertinggal jika dibandingkan dengan mutu pendidikan di luar negeri. Seperti yang kita ketahui, Pendidikan di Indonesia terkesan berantakan. Masih banyak masyarakat di Indonesia yang masih tidak mengerti pentingnya pendidikan, Sehingga mayoritas masyarakat di Indonesia menyepelekan pendidikan.

2. Perkembangan Sistem Pendidikan di Indonesia

Perkembangan sistem pendidikan di Indonesia sangat mencolok terjadi di setiap pergantian pemerintahan. Sebab lain kepala pemerintahan, lain juga visi misi pendidikan yang dibawa. Selain itu pengaruh transisi ekonomi negara mempengaruhi perkembangan sistem pendidikan di Indonesia.

1. Zaman Kolonial

Pada masa ini, sistem pendidikan di Indonesia dimulai dengan hadirnya Sekolah Rakyat yang diperuntukkan untuk masyarakat Indonesia dengan kualifikasi khusus yakni memiliki kedudukan sosial.

2. Pasca Kemerdekaan

Pada pemerintahan Presiden Soekarno dan Mohammad Hatta, sistem pendidikan di Indonesia mulai masuk ke dalam sistem pendidikan sekuler. Paling menonjol adalah pendidikan keagamaan dimana agama Islam menjadi landasan sangat menonjol. Hal ini didorong dengan organisasi agama yang sangat besar perannya dalam kehidupan masyarakat Indonesia sehari-hari.

3. Era Orde Baru

Pada era Presiden Soeharto yang dikenal sebagai era Orde Baru, sistem pendidikan di Indonesia dalam kurikulumnya menitikberatkan pada pembangunan karakter murid dengan kewajiban penataran P4 bagi peserta didik, normalisasi kehidupan kampus, bina siswa melalui OSIS, ejaan Bahasa Indonesia yang disempurnakan atau EYD, kuliah kerja nyata (KKN) bagi mahasiswa hingga merintis sekolah pembangunan

4. Pasca-Reformasi

pada masa ini terjadi perubahan pada hal peraturan atau kebijakan. Selain itu, pada masa ini juga sangat perhatian pada kualitas guru sebagai bagian penting dari sistem pendidikan di Indonesia. Dengan cara melalui sertifikasi guru, sedangkan murid mengedepankan pendidikan karakter dan penyelenggaraan Ujian Nasional (UN)

5. Sistem Pendidikan Saat Ini

Dimulai pada Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY), sistem pendidikan di Indonesia menetapkan standar bahwa seluruh anak di Indonesia berhak mendapatkan pendidikan setara. Maka, diselenggarakan program Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dan beasiswa bagi anak murid yang tidak mampu dikenal dengan Bidik Misi. Berganti era Presiden Joko Widodo yang menitikberatkan pada kualitas sumber daya manusia (SDM) agar bisa bersaing menghadapi pasar global. Sistem pendidikan di Indonesia kemudian menitikberatkan pada penelitian, pengembangan teknologi dan pengembangan ilmu murni.

3. Penyebab Rendahnya Mutu Pendidikan di Indonesia

Berikut faktor-faktor lain yang mempengaruhi masalah pendidikan

1. Perkembangan IPTEKS

Di luar negeri, IPTEKS sudah jadi sarana pendidikan, sedangkan di Indonesia baru mulai—misalnya belajar via video di rumah atau UNBK—tapi daerah terpencil tanpa listrik kesulitan melaksanakannya. Selain itu, pembelajaran seni (otak kanan) kurang diperhatikan: meski penting, seni tidak diujikan dalam UN, dan banyak sekolah tak punya peralatan kesenian karena biayanya relatif mahal.

2. Pertambahan penduduk

Berkembangnya penduduk yang semakin meningkat, tentunya semakin banyak anak-anak yang mendaftar ke sekolah-sekolah, sementara penyebaran penduduk juga kurang merata, dimana perkotaan sangatlah padat penduduk, sehingga sarana prasana di sekolah pada perkotaan kurang mencukupi, sedangkan di daerah terpencil, mereka sepi pendaftar sekolah.

3. Dana

Pemerintah sedang kekurangan dana untuk membiayai pendidikan di Indonesia, rakyat pun tidak semua yang mampu untuk mendaftarkan anaknya ke bangku sekolah.

4. Sistem Manajemen

Jikalau dana atau sumber daya sudah tersedia, tapi kurangnya pengelolaan sistem manajemen dapat menyebabkan kegiatan pembelajaran tidak berjalan dengan baik.

4. Macam-macam Permasalahan Pendidikan

1. Pada masa sekarang, sekolah menuntut anak untuk siap pada dunia pekerjaan yang ada, yang artinya pendidikan yang menghasilkan “Manusia Robot”, yang artinya siswa diwajibkan untuk mengerti apa yang diterangkan oleh guru, layaknya sebuah robot yang seandainya diatur oleh majikannya.
2. Sistem pendidikan yang tidak bebas dengan masalah pemerataan pendidikan di kota dan di daerah terpencil yang sangatlah berbeda

3. Masalah efisiensi, Pendidikan yang efisien yaitu dengan menggunakan segala sesuatu yang terbatas tapi menghasilkan lulusan yang berkualitas. Tapi faktanya tidak di Indonesia, banyak anak yang keluar dari sekolah, bahkan ada yang tidak sempat merasakan bangku sekolah.

Sistem pendidikan di Indonesia cenderung tidak bebas, di mana guru dianggap paling tahu dan siswa hanya menerima dan menghafal materi seperti memori yang diisi file, tanpa banyak ruang untuk berpikir kritis atau eksplorasi.

4. Masalah relevansi dari banyaknya lulusan dari perguruan tinggi, namun minimnya lapangan pekerjaan.
5. Masalah lemahnya manajemen pendidikan, Kebijakan pemerintahan tentang pengelolaan pendidikan tidak sesuai dengan kondisi pada masing-masing daerah yang ada.

5. **Solusi untuk Memperbaiki Mutu Pendidikan di Indonesia**

Kita harus membandingkan sistem pendidikan di Indonesia dengan sistem pendidikan negara maju. Pendidikan adalah tanggung jawab bersama, bukan hanya tugas pemerintah, dan semua pihak harus berperan aktif dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia agar tidak tertinggal dari negara maju.

Berikut solusi dari permasalahan pendidikan :

1. Pendidikan adalah tanggung jawab bersama, bukan hanya tugas pemerintah, dan semua pihak harus berperan aktif dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia agar tidak tertinggal dari negara maju.
2. Memperbaiki kualitas guru dan prestasi siswa
3. Pemerataan memperoleh pendidikan

Untuk inovasi Pendidikan yang Cocok di Indonesia yang dapat memperbaiki mutu pendidikan:

1. Mendirikan IKIP (Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan) yang dapat menghasilkan lulusan guru yang berkualitas dan dapat memperbaiki mutu pendidikan di Indonesia.
2. Adanya BP3K Yang dapat mengembangkan sistem pendidikan dasar maupun menengah, dan juga dapat mengenalkan kebudayaan yang ada di daerah mereka.
3. Kurikulum, pemerintah masih mencari kurikulum yang terbaik untuk pendidikan di Indonesia, karena pedoman untuk Indonesia haruslah dicari yang terbaik.
4. Rentan sekolah, Saat ini diwajibkan untuk anak bersekolah minimum 12 tahun, agar anak tersebut mendapat bekal pendidikan yang cukup.
5. Proyek PAMONG (Pendidikan Anak oleh Masyarakat, Orang Tua, dan Guru)
6. Sekolah terbuka, Sekolah yang tanpa adanya peraturan yang terikat, dari mulai tempat, umur dan warga mana saja.

Pendidikan karakter dapat mengembangkan kepribadian seseorang untuk menjadi lebih baik, sehingga penting untuk membangun jati diri sebuah bangsa. Contoh Inovasi Pendidikan Karakter :

1. Diajarkannya ilmu agama
2. Mencontohkan perilaku yang baik
3. Adanya literasi
4. Bersalaman
5. Melihatkan video yang memiliki karakter baik

B. BAB II | PROFESI DAN PROFESIONALISME

1. Pengertian Profesi

Profesi merupakan pekerjaan, dapat juga berwujud sebagai jabatan didalam suatu hierarki birokrasi, yang menuntut keahlian tertentu serta memiliki etika khusus untuk jabatan tersebut serta pelayanan baku terhadap masyarakat. Inti dari pengertian profesi ialah seseorang harus memiliki keahlian tertentu. Jadi, dapat disimpulkan bahwa profesi adalah pekerjaan yang dijalankan oleh seseorang yang menuntut adanya suatu keterampilan atau keahlian tertentu.

2. Ciri-Ciri Profesi

- Adanya kaidah dan standar moral yang sangat tinggi.
- Adanya pengetahuan khusus
- Mengabdikan pada kepentingan masyarakat
- Ada izin khusus untuk menjalankan suatu profesi
- Kaum profesional biasanya menjadi anggota dari suatu profesi
- Syarat-syarat profesi guru

3. Pengertian Profesional

Kata profesional berasal dari profesi yang artinya syafruddin nurdin, diartikan sebagai suatu pekerjaan yang memerlukan pendidikan lanjut didalam science dan teknologi yang digunakan dengan perangkat dasar untuk di implementasikan dalam berbagai kegiatan bermanfaat. Profesional merupakan orang yang menyandang suatu jabatan atau pekerjaan yang dilakukan dengan keahlian atau keterampilan yang tinggi. Dengan kata lain, pekerjaan yang bersifat professional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khusus yang khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dikerjakan oleh mereka yang karena tidak memperoleh pekerjaan lain (sudjana,1988).

4. Syarat-syarat Guru Profesional

Untuk menjadi guru profesional di Indonesia, seseorang harus memenuhi syarat sesuai peraturan perundang-undangan, seperti yang tercantum dalam UU Guru dan Dosen. Pasal 8 menyebutkan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta mampu mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Pasal 9 menjelaskan bahwa kualifikasi akademik diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau diploma empat, khususnya untuk guru SD harus dari jurusan PGSD/PGMI atau psikologi dari program studi terakreditasi. Berdasarkan Permen RI No. 16 Tahun 2007, guru dianggap profesional jika telah lulus pendidikan profesi dan memiliki sertifikat pendidik, meskipun sudah kuliah di fakultas keguruan dan mengajar di SD. Meskipun terlihat merepotkan, aturan dalam UU No. 14

Tahun 2005 bertujuan meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan nasional.

Karakteristik Guru Profesional :

- Memahami siswa dan bagaimana mereka belajar.
- Menguasai mata pelajaran dan menguasai bagaimana cara belajar siswa.
- Bertanggung jawab mengolah kelas dan memonitor perkembangan belajar siswa.
- Berfikir secara sistematis bagaimana tugas mengajar dijalankan dan memiliki gambaran bagaimana pelaksana tugasnya.
- Guru adalah warga masyarakat pembelajar.

5. Pengertian Profesionalitas

Pengertian profesionalitas guru adalah seperangkat fungsi, tugas dan tanggung jawab dalam lapangan pendidikan berdasarkan keahlian yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan khusus dibidang pekerjaannya dan mampu mengembangkan secara ilmiah disamping bidang profesinya. Profesionalitas berakar pada kata profesi yang berarti pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian.

Cara meningkatkan profesionalitas guru, yaitu dengan menguasai karakteristik bahan ajar dan karakteristik peserta didik. Karakteristik bahan ajar meliputi konsep, prinsip, teori yang terdapat dalam bahan ajar, dan karakteristik peserta didik meliputi potensi, sikap, minat, akhlak mulia dan personality/keperibadian peserta didik.

1. Prinsip Profesionalitas

Menurut UU No. 14/2005 tentang Guru dan Dosen (BAB III pasal 7) prinsip profesionalisme guru dan dosen dinyatakan sebagai berikut:

- Profesi guru dan dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip.
- Pemberdayaan profesi guru atau pemberdayaan profesi dosen diselenggarakan melalui pengembangan diri yang dilakukan secara demokratis, berkeadilan, tidak diskriminatif, dan berkelanjutan dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, kemajemukan bangsa, dan kode etik profesi.

6. Profesionalisme

Profesionalisme adalah Mempraktekkan keterampilan yang mereka miliki dan terlibat dengan kegiatan yang sesuai dengan keahliannya tersebut. Profesional harus bertindak secara objektif, bebas dari rasa benci, sentimen, malu, malas dan enggan untuk mengambil keputusan dengan 3 pokok pada seseorang yang memiliki sikap profesional yaitu skill, Attitude, Knowledge

1. Ciri-ciri profesionalisme yaitu :

- Mempraktekkan keterampilan yang mereka miliki dan terlibat dengan kegiatan yang sesuai dengan keahliannya tersebut.
- Profesionalisme memerlukan kesungguhan dan ketelitian kerja yang hanya dapat diperoleh melalui pengalaman dan kebiasaan.

- Profesionalisme menuntut ketekunan dan ketabahan yaitu sifat tidak puas atau putus asa sampai hasil tercapai.
- Profesionalisme memerlukan integritas tinggi yang tidak tergoyahkan oleh keadaan terpaksa atau keadaan iman seperti harta dan kenikmatan hidup.
- Professionalisme memerlukan adanya kebulatan fikiran dan perbuatan sehingga terjaga keefektifitas kerja yang tinggi.

C. BAB III | KODE ETIK GURU SEBAGAI PENDIDIK

Istilah "kode etik" itu bila di kaji maka terdiri dari dua kata yakni "kode" dan "etik". Secara harfiah, "kode" artinya aturan, dan "etik" yang berasal dari bahasa Yunani, "ethos" yang berarti watak, adab atau cara hidup, kesopanan (tata susila), atau hal hal yang berhubungan dengan kesusilaan dalam mengerjakan suatu pekerjaan. Dengan demikian, kode etik keprofesian (professional code of ethic) pada hakekatnya merupakan suatu sistem peraturan atau perangkat prinsip- prinsip keprilakuan yang telah diterima oleh kelompok orang-orang yang tergabung dalam himpunan organisasi keprofesian tertentu.

Maksud dan tujuan kode etik profesi guru yaitu untuk menjamin agar tugas-pekerjaan keprofesian itu terwujud sebagai mana mestinya dan kepentingan semua pihak terlindungi sebagaimana layaknya. Pihak penerima layanan keprofesian diharapkan dapat terjamin haknya untuk memperoleh jasa pelayanan yang berkualitas sesuai dengan kewajibannya untuk memberikan imbalannya, baik yang bersifat finansial, maupun secara sosial, moral, kultural dan lainnya.

1. Penetapan Kode Etik Guru

Kode etik hanya dapat ditetapkan oleh suatu organisasi profesi yang berlaku dan mengikat para naggotanya Penetapan kode etik lazim dilakukan pada suatu kongres organisasi profesi.

Apabila setiap orang yang menjalankan suatu profesi secara otomatis tergabung di dalam suatu organisasi atau ikatan profesional, maka barulah ada jaminan bahwa profesi tersebut dapat dijalankan seccara murini dan baik, karena setiap anggota profesi yang melakukan pelanggaran yang serius terhadap kode etik dapat dikenakan sanksi.

2. Sanksi Pelanggaran Kode Etik Guru

Pada umumnya, karena kode etik adalah landasan moral dan merupakan pedoman sikap, tingkah laku, dan perbuatan maka sanksi terhadap pelanggaran kode etik akan mendapat celaan dari rekan-rekannya sedangkan sanksi yang dianggap terberat adalah si pelanggar dikeluarkan dari organisasi profesi tertentu. menandakan bahwa organisasi profesi itu telah mantap.

3. Kode Etik Profesi Guru Indonesia

Guru Indonesia yang berjiwa Pancasila dan setia pada Undang- undang Dasar 1945, turut bertanggung jawab atas terwujudnya cita-cita Proklamasi Kemerdean Republik Indonesia terpanggil untuk menunaikan karyanya dengan memedomani dasar-dasar sebagai berikut:

- Guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia indonesia seutuhnya berjiwa Pancasila

- Guru memiliki dan melaksanakan kejujuran profesional
- Guru berusaha memperoleh informasi tentang peserta didik sebagai bahan melakukan bimbingan dan pembinaan
- Guru menciptakan suasana sekolah sebaik-baiknya yang menunjang berhasilnya proses belajar mengajar
- Guru memelihara hubungan baik dengan orang tua murid dan masyarakat sekitarnya untuk membina peran serta dan tanggung jawab bersama terhadap pendidikan
- Guru secara pribadi dan secara bersama-sama mengembangkan dan meningkatkan mutu dan martabat profesinya
- Guru memelihara hubungan profesi semangat kekeluargaan dan kesetiakawanan nasional
- Guru secara bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu organisasi PGRI sebagai sarana perjuangan dan pengabdian
- Guru melaksanakan segala kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan

4. Fungsi Kode Etik Profesi Guru

Ketaatan guru pada Kode Etik akan mendorong mereka berperilaku sesuai dengan norma-norma yang dibolehkan dan menghindari norma-norma yang dilarang oleh etika profesi yang ditetapkan oleh organisasi atau asosiasi profesinya selama menjalankan tugas-tugas profesional dan kehidupan sebagai warga negara dan anggota masyarakat. Dengan demikian, aktualisasi diri guru dalam melaksanakan proses pendidikan dan pembelajaran secara profesional, bermartabat, dan beretika akan terwujud. Secara umum fungsi kode etik profesi dibuat dalam suatu profesi itu.

Fungsi Kode Etik Profesi Guru Indonesia Dalam peraturan tentang kode etik guru Indonesia bagian satu pasal 2 ayat 2 dijelaskan bahwa kode etik guru Indonesia berfungsi sebagai seperangkat prinsip dan norma moral yang melandasi pelaksanaan tugas dan layanan profesional guru dalam hubungannya dengan peserta didik, orang tua/wali siswa, sekolah dan rekan seprofesi, organisasi profesi dan pemerintah sesuai dengan nilai-nilai agama, pendidikan, sosial, etika dan kemanusiaan.

5. Alasan Pentingnya Kode Etik Bagi Guru

1. Untuk melindungi pekerjaan sesuai dengan ketentuan dan
2. Untuk mengontrol terjadinya ketidakpuasan dan persengketaan dari para pelaksana, sehingga dapat menjaga dan meningkatkan stabilitas internal dan eksternal pekerjaan
3. Melindungi para praktisi di masyarakat, terutama dalam hal adanya kasus-kasus penyimpangan tindakan, melindungi anggota masyarakat dari praktek-praktek yang menyimpang dari ketentuan yang berlaku.

6. Kandungan Makna Kode Etik Profesi Guru

Dalam kode etik itu sendiri terdapat pedoman sikap dan perilaku yang menjadi pegangan guru, yaitu nilai-nilai moral yang membedakan perilaku guru yang baik dan buruk, yang boleh dan tidak boleh dilaksanakan selama menunaikan

tugas-tugas profesionalnya untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik, serta sikap pergaulan sehari-hari di dalam dan di luar sekolah.

7. Nilai-nilai Dasar dan Nilai-nilai Operasional Kode Etik Guru

1. Nilai-nilai agama dan Pancasila.
2. Nilai-nilai kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.
3. Nilai-nilai jati diri, harkat, dan martabat manusia yang meliputi perkembangan kesehatan jasmaniah, emosional, intelektual, sosial, dan spiritual.

Selain nilai-nilai dasar, kode etik guru Indonesia juga memiliki nilai-nilai operasional sebagai nilai-nilai yang harus dilakukan yang juga berpedoman pada nilai-nilai dasar di atas.

1. Hubungan Guru dengan Peserta Didik

Seorang guru harus memperhatikan apa saja yang boleh dilakukan terhadap peserta didik serta apa saja yang harus dihindari untuk dilakukan. Berikut adalah perbuatan yang harus dilakukan oleh guru terhadap peserta didik.

- Guru bertindak profesional dalam mendidik dan membimbing peserta didik.
- Guru membantu peserta didik memahami hak dan kewajiban sebagai individu dan anggota masyarakat.
- Guru menghargai karakteristik individu peserta didik dan memberikan layanan pembelajaran sesuai kebutuhan.
- Guru mengumpulkan dan menggunakan informasi peserta didik untuk kepentingan pendidikan.
- Guru menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, efektif, dan efisien
- Guru membangun hubungan penuh kasih, bebas dari kekerasan.
- Guru berusaha mengembangkan kepribadian dan potensi peserta didik secara utuh.
- Guru menjunjung nilai harga diri, integritas, dan martabat peserta didik.
- Guru bertindak adil terhadap semua peserta didik.
- Guru patuh hukum dan memperhatikan kebutuhan serta hak peserta didik.
- Guru peduli sepenuh hati pada pertumbuhan dan perkembangan peserta didik
- Guru melindungi peserta didik dari hal-hal yang mengganggu proses belajar dan keselamatan.
- Guru menjaga kerahasiaan data pribadi peserta didik, kecuali untuk kepentingan pendidikan atau kemanusiaan.
- Guru tidak menyalahgunakan hubungan profesional untuk kepentingan pribadi atau melanggar norma.

2. Hubungan Guru dengan Orangtua/Wali Murid

Seorang guru harus menjalin hubungan yang baik dan efektif dengan orang tua atau wali siswa dalam mendukung proses pendidikan. Guru wajib menyampaikan informasi perkembangan peserta didik secara jujur dan objektif, menjaga kerahasiaan data peserta didik dari pihak lain, serta memotivasi orang tua untuk ikut berperan aktif dalam peningkatan kualitas pendidikan. Komunikasi yang terbuka tentang kondisi dan kemajuan siswa juga penting dilakukan. Guru harus menjunjung tinggi hak dan cita-cita orang tua terkait pendidikan anak, serta tidak memanfaatkan hubungan profesional untuk keuntungan pribadi.

3. Hubungan Guru dengan Masyarakat

Seorang guru adalah personal yang hidup di dalam sebuah masyarakat. Sebagai bagian dari masyarakat ia harus mengetahui bagaimana sebaiknya ia bersikap. Menjalinkan komunikasi dan kerjasama yang harmonis, efektif, dan efisien dengan masyarakat, mengakomodasikan aspirasi masyarakat dalam pengembangan dan meningkatkan kualitas pendidikan dan pembelajaran, peka terhadap perubahan-perubahan dalam masyarakat, memberikan pandangan profesional, dan membocorkan rahasia sejawat dan peserta didiknya kepada masyarakat.

4. Hubungan Guru dengan Sekolah dan Rekan Sejawat

seorang guru juga perlu memperhatikan bagaimana ia harus bersikap pada sekolah tempat ia bekerja serta rekan sejawat baik itu yang ada di lingkungan sekolah tempat ia bekerja ataupun di lingkungan sekolah lain.

5. seorang guru juga perlu memperhatikan bagaimana ia harus bersikap pada sekolah tempat ia bekerja serta rekan sejawat baik itu yang ada di lingkungan sekolah tempat ia bekerja ataupun di lingkungan sekolah lain.

6. Hubungan Guru dengan Organisasi Profesinya

Seorang guru hendaknya menjadi anggota aktif organisasi profesi guru, berperan dalam pelaksanaan program yang mendukung kepentingan pendidikan, serta mendorong kemajuan organisasi tersebut. Guru juga diharapkan berkontribusi dalam menjadikan organisasi profesi sebagai pusat informasi dan komunikasi pendidikan. Dalam menjalankan tugasnya, guru harus bertindak secara bijaksana, bertanggung jawab, jujur, dan berintegritas, serta menghindari tindakan atau pernyataan yang dapat merusak nama baik profesi. Selain itu, guru tidak boleh menyampaikan pendapat palsu untuk keuntungan pribadi, dan tidak keluar dari organisasi tanpa alasan yang dapat dipertanggungjawabkan.

7. Hubungan Guru dengan Pemerintah Sebagai sebuah profesi, guru tidak dapat terlepas dari pemerintah. Setiap kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah mau tidak mau akan berefek terhadap guru. Karena guru itu sendiri adalah kebijakan pemerintah.

8. Upaya Mewujudkan Kode Etik Guru

Dalam upaya mewujudkan kode etik guru Indonesia, perlu memperhatikan sejumlah faktor yang hingga saat ini masih di rasakan sebagai kendala. Faktor faktor tersebut adalah:

1. Kualitas pribadi guru

2. Pendidikan guru
3. Sarana dan prasarana pendidikan Sistem pendidikan
4. Kedudukan, karier dan kesejahteraan guru
5. Kebijakan pemerintah

D. BAB IV | MANAJEMEN GURU DAN PENDIDIK

1. Pengertian Manajemen Guru dan Pendidik

Manajemen berasal dari bahasa Prancis kuno yaitu *management* yang artinya seni melaksanakan dan mengatur. Dalam bahasa Italia *maneggiare* yang berarti mengendalikan terutama dalam konteks mengendalikan kuda. Yang berasal dari bahasa Latin *manus* yang berarti tangan yang kemudian diadopsi dalam bahasa Inggris *management* yang memiliki arti melaksanakan dan mengatur. Kata manajemen berasal dari bahasa Inggris, *management* yang dikembangkan dari kata *to manage*, yang artinya mengatur atau mengelola.

Secara etimologis, kata manajemen berasal dari bahasa Inggris, *management* yang dikembangkan dari kata *to manage*, yang artinya mengatur atau mengelola. Manajemen menurut istilah adalah proses mengoordinasikan aktivitas-aktivitas kerja sehingga dapat selesai secara efisien dan efektif dengan dan melalui orang lain. Dalam kamus umum bahasa Indonesia, guru diartikan orang yang mengajari orang lain, di sekolah atau mengajari ilmu pengetahuan atau ketrampilan.

Manajemen guru adalah proses mengoordinasikan aktivitas kerja seorang guru mulai dari guru itu masuk ke dalam organisasi pendidikan sampai akhirnya berhenti, dalam upaya meningkatkan seluruh potensi peserta didik, baik dalam potensi afektif, kognitif maupun psikomotor.

2. Urgensi Manajemen Pendidikan

Tujuan pendidikan akan mudah diraih apabila diterapkan manajemen yang baik, sehingga perlu dilaksanakan fungsi manajemen dengan mengikuti langkah-langkah atau komponen-komponen sebagai berikut:

- Menempatkan personalia pendidikan sesuai keahliannya.
- Mempersiapkan biaya pendidikan yang memadai.
- Menerapkan metode pendidikan yang tepat.
- Menyediakan alat-alat pendidikan yang memadai.
- Mempersiapkan sarana dan prasarana yang efektif.
- Mempersiapkan sarana dan prasarana yang efektif.
- Menerapkan desain pembelajaran sesuai dengan lingkungan obyek pendidikan.
- Sistem kontrol yang melekat terhadap tugas dan fungsi kelembagaan secara internal maupun eksternal.
- Mempersiapkan daya serap pasar yang baik bagi lulusan lembaga pendidikan.

3. Peranan dan Tugas Guru dalam Pengelolaan Pembelajaran

Profesi guru memiliki peranan penting dalam suatu manajemen pendidikan. Tidak hanya memiliki tugas menjadi pengajar yang baik dalam mendidik siswanya, namun seorang guru juga harus dapat menjalin kerja sama yang baik dalam penerapan kurikulum dan hubungan terhadap peserta didik.

1. Guru pendidik
Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungan.
2. Guru sebagai pengajar
Kegiatan belajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti motivasi, kematangan, hubungan peserta didik dan dengan guru. kemampuan verbal, tingkat kebebasan, rasa aman, dan keterampilan guru dalam berkomunikasi.
3. Guru sebagai pembimbing
Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral, dan spiritual yang lebih dan kompleks.
4. Guru sebagai model dan teladan
Sikap dasar seseorang tercermin dari bagaimana ia menghadapi berbagai masalah penting seperti keberhasilan, kegagalan, pembelajaran, kebenaran, hubungan antarmanusia, agama, pekerjaan, permainan, dan diri sendiri. Sikap ini juga tampak melalui cara bicara dan gaya berbahasa yang mencerminkan penggunaan bahasa sebagai alat berpikir. Selain itu, sikap juga terbentuk dari pengalaman dan kesalahan, yang mencerminkan pemahaman terhadap hubungan antara luasnya pengalaman dan nilai, serta kesadaran bahwa kesalahan adalah bagian yang tak terhindarkan dalam proses belajar.
5. Motivator dan Fasilitator
Guru bertugas memfasilitasi murid untuk menemukan dan mengembangkan bakatnya secara pesat. Kreativitas merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran, dan guru dituntut untuk mendemonstrasikan dan menunjukkan proses kreativitas tersebut.
6. Administrator
7. Evaluator
Sebaik apapun kualitas pembelajaran, pasti ada kelemahan yang perlu dibenahi dan disempurnakan. Dalam evaluasi ini.

4. Perencanaan dan Pengadaan Guru

Untuk mendapatkan tenaga kependidikan dan pendidik yang berkualitas dan memenuhi prinsip *the right man on the place*, maka dilakukan kegiatan perekrutan yang diawali dengan kegiatan seleksi, dilanjutkan dengan kegiatan orientasi dan penempatan. Sebelum dilaksanakan seleksi terlebih dahulu ditetapkan kualifikasi dan kompetensi yang dibutuhkan untuk menduduki jabatan tertentu. Pada umumnya kualifikasi meliputi: keahlian, pengalaman, umur, jenis kelamin, pendidikan, keadaan fisik, dan lainnya.

5. Evaluasi Kinerja Guru

Evaluasi Kinerja Guru adalah usaha-usaha yang dilakukan untuk mengetahui secara formal (conduit) maupun informal (managerial supervision) untuk mengetahui hal-hal yang menyangkut pribadi, status, pekerjaan, prestasi kerja maupun perkembangan pegawai sehingga dapat dikembangkan nilai obyektif dalam mengambil tindakan terhadap seorang tenaga pendidik.

6. Pemberhentian Guru

Pemberhentian adalah pemutusan hubungan kerja seorang karyawan dengan suatu organisasi perusahaan. Pensiun adalah pemberhentian karyawan atas keinginan perusahaan/undang-undang atau keinginan karyawan sendiri.

E. BAB V | KERJA DAN KINERJA GURU

1. Pengertian Kinerja Guru

Menurut Permendiknas No. 35 Tahun 2010, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jenjang PAUD, pendidikan dasar, dan menengah. Kinerja guru merupakan hasil penilaian terhadap proses dan hasil kerja guru dalam melaksanakan tugasnya, yang mencerminkan kecakapan, pengalaman, dan kesungguhan. Menurut Fahmy (2013), kinerja guru adalah kemampuan dalam menjalankan tugas yang menghasilkan hasil memuaskan demi tercapainya tujuan organisasi. Keberhasilan kinerja guru diukur berdasarkan kriteria tertentu; jika terpenuhi, maka guru dianggap berhasil dan berkualitas, namun jika belum, maka keberhasilannya belum maksimal.

2. Faktor-faktor yang memengaruhi kinerja guru

Faktor usaha yang dilakukan seseorang berkontribusi oleh masalah sumber daya manusia, seperti motivasi, insentif, dan rancangan pekerjaan. Selanjutnya faktor dukungan organisasi meliputi pelatihan, peralatan yang disediakan, mengetahui tingkat harapan, dan keadaan tim yang produktif.

3. Indikator Kinerja Guru

kinerja guru dan sistem pengawasan di sekolah/madrasah, mencakup tiga kemampuan utama guru: merencanakan pembelajaran (menyusun program semester, analisis materi), melaksanakan kegiatan belajar mengajar (tahap pra-instruksional, instruksional, evaluasi), serta mengevaluasi hasil belajar (formatif, normatif, perbaikan, dan pengayaan). Evaluasi kinerja guru meliputi pencapaian tugas administratif dan edukatif, seperti perencanaan, pelaksanaan, serta akuntabilitas hasil kerja. Program pengawasan sekolah dirancang secara objektif dan berkelanjutan sesuai Standar Nasional Pendidikan, melibatkan pemantauan, supervisi, evaluasi, pelaporan, dan tindak lanjut oleh komite sekolah, kepala sekolah, serta pengawas. Sekolah juga wajib melakukan evaluasi diri, menilai pendayagunaan tenaga kependidikan (kesesuaian penugasan, beban kerja, kinerja), dan mempersiapkan akreditasi untuk meningkatkan kualitas institusi secara holistik. Hasil evaluasi didokumentasikan dan digunakan sebagai dasar perbaikan kinerja, dengan fokus pada empat kompetensi guru: pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial, yang mencerminkan tanggung jawab administratif, edukatif, serta interaksi dengan peserta didik.

F. BAB VI | KOMPETENSI GURU SEBAGAI PENDIDIK

Kompetensi dalam Bahasa Indonesia merupakan serapan dari bahasa Inggris, *competence* yang berarti kecakapan dan kemampuan (Musfah, 2015:27). Kompetensi adalah kumpulan pengetahuan, perilaku, dan keterampilan yang harus dimiliki guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan. Kompetensi berarti kemampuan mewujudkan sesuatu sesuai dengan tugas yang diberikan kepada seseorang. Kompetensi guru berdasarkan Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 yang selanjutnya diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, guru harus mempunyai kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional. Dimana masing-masing kompetensi sangat penting untuk seorang guru dalam melakukan tugas dan kewajibannya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan. Guru dituntut untuk menguasai semua kompetensi guru agar dapat menjadi panutan bagi peserta didik. Mushaf (2015:29) membagi kompetensi guru dalam tiga bagian yaitu bidang kognitif, sikap, dan perilaku yang ketiganya ini tidak dapat berdiri sendiri karena saling berhubungan dan mempengaruhi satu sama lain. Dari penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan kompetensi guru adalah perpaduan antara pengetahuan, keterampilan, serta sikap yang harus dimiliki oleh guru dalam menjalankan tugas dan kewajibannya secara profesional.

1. Kompetensi yang Harus Dimiliki Seorang Guru

- Kompetensi Pedagogik
- Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
- Pengembangan kurikulum
- Kegiatan pembelajaran yang mendidik
- Pengembangan potensi peserta didik
- Komunikasi dengan peserta didik
- Penilaian dan Evaluasi
- Kompetensi Kepribadian
- Kompetensi Profesional
- Kompetensi Sosial

G. BAB VII | LEMBAGA PENDIDIKAN TENAGA KEPENDIDIKAN

Pengertian tenaga kependidikan, dalam proses pendidikan memegang peranan strategis terutama dalam upaya membentuk watak bangsa melalui pengembangan kepribadian dan nilai-nilai yang diinginkan. Dipandang dari dimensi pembelajaran, peranan pendidik dalam masyarakat Indonesia tetap dominan sekalipun teknologi yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran berkembang amat cepat.

Tenaga Kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. (UU No. 20 tahun 2003 pasal 1 (BAB 1 Ketentuan umum). Tenaga kependidikan adalah anggota masyarakat yang

mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan. (UU No. 20 tahun 2003 pasal 1, BAB 1 Ketentuan umum). Merupakan tenaga yang bertugas merencanakan dan melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan. (UU No.20 Tahun 2003, Pasal 39 ayat 1). Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

1. Jenis-Jenis Tenaga Pendidikan

- Tenaga struktural Merupakan tenaga kependidikan yang menempati jabatan jabatan eksekutif umum (pimpinan) yang bertanggung jawab baik langsung maupun tidak langsung atas satuan pendidikan.
- Tenaga fungsional Merupakan tenaga kependidikan yang menempati jabatan fungsional yaitu jabatan yang dalam pelaksanaan pekerjaannya mengandalkan keahlian akademis kependidikan.
- Tenaga teknis Merupakan tenaga kependidikan yang dalam pelaksanaan pekerjaannya lebih dituntut kecakapan teknis operasional atau teknis administratif. Berikut ini disajikan penjabaran lengkap dari setiap pembagian jenis tenaga kependidikan yang berlaku.

2. Tugas Tenaga Pendidikan

tugas tenaga kependidikan itu adalah melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan. Also read :makalah kimia bahan makanan tentang lipid Jabatan Deskripsi Tugas Kepala Sekolah Bertanggung jawab atas keseluruhan kegiatan penyelenggaraan pendidikan di sekolahnya baik ke dalam maupun ke luar yakni dengan melaksanakan segala kebijaksanaan, peraturan dan ketentuan-ketentuan yang ditetapkan oleh lembaga yang lebih tinggi. Wakil Kepala Sekolah (Urusan Kurikulum) Bertanggung jawab membantu Kepala Sekolah dalam penyelenggaraan kegiatan-kegiatan yang berkaitan langsung dengan pelaksanaan kurikulum dan proses belajar mengajar Wakil Kepala Sekolah (Urusan Kesiswaan) Bertanggung jawab membantu Kepala Sekolah dalam penyelenggaraan kegiatan kesiswaan dan ekstrakurikuler Wakil Kepala Sekolah (Urusan Sarana dan Prasarana) Bertanggung jawab atas kegiatan-kegiatan inventaris pendayagunaan dan pemeliharaan sarana dan prasarana serta keuangan sekolah Wakil Kepala Sekolah (Urusan Pelayanan Khusus) Bertanggung jawab membantu Kepala Sekolah dalam penyelenggaraan pelayanan-pelayanan khusus, seperti hubungan masyarakat, bimbingan dan penyuluhan, usaha kesehatan sekolah dan perpustakaan sekolah.

3. Fungsi dan Peranan Tenaga Pendidikan

Keberadaan tenaga kependidikan (personalia) di tengah-tengah lembaga pendidikan tidak dapat kita kesampingkan akan peran dan fungsinya yang sangat membantu kegiatan dan program-program sekolah. Karena hampir 50% peningkatan mutu dan pelayanan pendidikan berada ditangan dan pundak mereka. Oleh karena itu kepala sekolah sebagai pemimpin utama di organisasi kependidikan harus mampu

mengatur dan mengelolah keberadaan mereka dengan sebaik mungkin agar berjalan efektif dan efesien.

Adapun peranan tenaga kependidikan dalam satuan pendidikan tertentu adalah sebagai berikut:

- Membantu pelaksanaan dan penyelenggaraan pendidikan ditiap-tiap satuan pendidikan.
- Membantu merencanakan sistem, tujuan dan desain pendidikan yang akan dijalankan.
- Membantu kepala sekolah, guru dan peserta didik mencapai tujuannya masing masing.
- Membantu terciptanya hubungan dan komunikasi yang baik antara sekolah dengan masyarakat atau sekolah dengan pemerintah (dinas tekait).
- LPTK (Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan) berperan dalam menyiapkan guru yang berkarakter sehingga mampu membentuk karakter bangsa.

H. BAB VIII | PEMBINAAN DAN PELATIHAN GURU

1. Pengertian Pembinaan Profesi Guru

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, pembinaan adalah proses, perbuatan, cara membina, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara budaya guna dan berhsil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Menurut Kartadinatap profesi guru adalah orang yang memiliki latar belakang pendidikan keguruan yang memadai, keahlian guru dalam melaksanakan tugas tugas kependidikan diperoleh setelah menempuh pendidikan keguruan tertentu, dan kemampuan tersebut tidak dimiliki oleh warga masyarakat pada umumnya yang tidak pernah mengikuti pendidikan keguruan.

profesi guru adalah tindakan dan kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh hasil yang lebih baik guna memiliki latar belakang pendidikan keguruan yang memadai dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikan diperoleh setelah menempuh pendidikan keguruan tertentu.

2. Upaya Peningkatan Profesi Guru

Upaya peningkatan profesi guru sekurang-kurangnya menghadapi dan memperhitungkan empat faktor, yaitu:

- Ketersediaan dan Mutu Calon Guru, Seorang guru harus memiliki keyakinan dengan sepenuh hati dalam menjalankan tugasnya.
- Pendidikan pra- Jabatan dengan bertujuan untuk meyakinkan kemampuan profesional awal, Pendidikan pra jabatan juga harus benar-benar secara sistematis menyiapkan calon guru untuk menguasai kemampuan profesional.

3. Mekanisme Pembinaan dalam Jabatan

- mekanisme dan prosedur penghargaan aspek layanan ahli keguruan perlu dikembangkan.
- Sistem penilaian di jenjang SD dan juga sistem kepengawasan di jenjang SLTA yang berlaku sekarang jelas memerlukan penyesuaian-penyesuaian mendasar.

- Keterbukaan informasi dan kesempatan untuk meraih kualifikasi formal yang lebih tinggi, katakanlah S1, S2 dan bahkan S3.

4. Pengertian Pelatihan

Memberikan pelayanan pendidikan sepanjang hayat (lifelong learning) kepada masyarakat, munculah berbagai konsep mengenai pendidikan non formal untuk diselenggarakan, banyaknya pihak yang membahas mengenai pendidikan non formal yang dianggap sebagai pendidikan yang mampu memecahkan berbagai masalah layanan pendidikan masyarakat, salah satunya dengan kegiatan pelatihan.

5. Pelatihan untuk Guru

Ada berbagai macam pelatihan yang bisa didapatkan oleh seorang guru, diantaranya sebagai berikut :

- Public Speaking
- Pengembangan e-Modul
- Koperasi dan Kewirausahaan
- Bidang Kepemimpinan
- Ice Breaking Pembelajaran
- Pendidikan Lingkungan Hidup
- Pelatihan Pengembangan Kurikulum
- Pelatihan Pembuatan Media Pembelajaran

I. IX | PENDIDIKAN DIMATA ANAK DIDIK DAN PANGGILAN JIWA

Menurut Langeveld, pendidik adalah orang yang membimbing anak, supaya anak tersebut menuju ke arah kedewasaan yang pelaksanaannya baik di keluarga maupun di luar lembaga keluarga. Dalam mencapai keberhasilan pendidikan peran yang terpenting adalah pendidik.

Sadulloh dkk. (2006) mengatakan pendidik adalah seseorang yang bertanggung jawab terhadap terlaksananya pendidikan, sejalan dengan itu ada juga yang mengatakan bahwa pendidik adalah orang dewasa yang membantu terhadap anak didik agar menjadi dewasa.

Dalam UU No.20 tahun 2003 pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.

Dari pengertian tersebut terdapat dua manusia yang terkait yaitu orang dewasa, dialah yang menjadi pendidik dan anak (manusia yang belum dewasa) yang menjadi anak didiknya. Jadi pendidik adalah orang dewasa yang secara kodrat bertugas untuk membimbing anak menjadi dewasa.

1. Jenis-jenis Pendidikan

Pendidik sebagai orang yang bertanggung jawab membimbing anak untuk mencapai kedewasaan, maka dari itu pendidik dibedakan menjadi dua jenis yaitu:

- **Orang Tua**
Orang tua secara wajar menjadi pendidik pertama, karena ketika lahirnya anak orang tua secara alamiah dan kodrati yang bertanggung jawab terhadap anaknya. Anak lahir membawa kepada ketidakberdayaan, karena itu mereka memerlukan bantuan orang lain dan tentunya harus orang dewasa.
- **Guru**
Pendidik kedua adalah mereka yang diberi tugas menjadi pendidik karena sebagai profesi di lembaga sekolah atau yang sering disebut guru. Guru tidak bisa disebut secara wajar dan alamiah sebagai pendidik, tetapi hanya sebagai pengganti orang tua. Dalam Undang-Undang No.14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik, pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.
Untuk menjadi seorang pendidik, ada beberapa hal yang harus dimiliki seorang guru diantaranya:
 1. Guru harus memiliki kedewasaan.
 2. Guru mampu menjadikan dirinya sebagai teladan.
 3. Guru harus menjadi seorang pribadi.
 4. Guru harus mengikuti keadaan kejiwaan dan perkembangan anak didiknya.
 5. Guru mampu menghayati kehidupan anak, serta bersedia membantunya.
- **Pemimpin/pemuka masyarakat**
Pemuka masyarakat adalah pendidik dalam lembaga non formal, dalam bermacam macam perkumpulan atau organisasi yang ada didalam masyarakat.

2. Ciri-ciri Pendidik

- **Memiliki kewibawaan**
- **Mengenal anak didik**
- **Membantu Anak Didik**

3. Tugas pendidik

Pendidik baik itu orang tua, pengajar atau guru maupun pemuka masyarakat, sebenarnya adalah perantara atau penghubung aktif yang menjembatani antara anak didik dengan tujuan pendidikan yang telah dirumuskan. Tugas-tugas pendidik dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- Tugas Educational (Pendidikan)
- Tugas Intruksional
- Tugas managerial (Pengelolaan)

4. Syarat-Syarat Pendidik

- Pendidik harus mengetahui tujuan pendidikan (pendidik mengenal tujuan pendidikan nasional)
- Pendidik harus mengenal anak didiknya.

- Pendidik harus mengetahui prinsip dan penggunaan alat pendidikan (Pendidik dapat memilih prinsip mana yang cocok untuk anak ini pada situasi tertentu.
- Pendidik bersedia membantu anak didik
- Pendidik beridentifikasi dengan anak didik (menyesuaikan diri dengan dunia anak namun dewasa)

5. Anak Didik

Anak didik dikatakan umat manusia yang merupakan seorang yang diakui hak nya sebagai individu, tetapi juga mempunyai kewajiban dan tanggung jawab sosial dengan demikian peserta didik harus dikatakan sebagai anak manusia yang tengah berkembang dengan pertolongan pendidik. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Ciri-Ciri anak didik ada 3 yaitu

- Kelemahan dan ketidakberdayaan
- Anak didik adalah makhluk yang ingin berkembang
- Anak didik yang ingin menjadi diri sendiri

6. Interaksi Pedagogis Antara Pendidik Dengan Anak Didik

Interaksi pedagogis merupakan suatu pergaulan antara anak dengan orang dewasa untuk mencapai tujuan pendidikan, yaitumanusia mandiri, manusia dewasa.

1. Pendidikan berarti komunikasi

Dalam berkomunikasi antara pendidik dengan anak didik ada beberapa hal yang harus diperhatikan:

- Menyediakan situasi yang baik
- Mengikuti irama

2. Syarat-syarat interaksi pedagogis

Interaksi pedagogis akan berlangsung apabila terdapat beberapa hal:

- Rasa tenang pada anak
- Hadirnya kewibawaan
- Kesiediaan pendidik membantu anak didik
- Perhatian minat anak

7. Aspek-aspek Pendidikan

Menurut Ahmadi dan Uhbiyati (2001) dasar hakikat manusia, interaksi belajar mengajar di sekolah harus menyangkut aspek-aspek pendidikan, yaitu:

- Pendidikan budi pekerti, Pendidikan budi pekerti berusaha mengembangkan manusia berwatak dan bermodal, berakhlak mulia, merupakan dasar yang fundamental bagi pendidikan yang lainnya.

- Pendidikan kecerdasan

Pendidikan kecerdasan merupakan tugas pokok sekolah, agar anak dapat berpikir logis, kritis dan kreatif. Berpikir kritis berarti secara cepat anak dapat melihat hal-hal yang benar dan tidak benar dalam kehidupannya. Berpikir logis berarti anak dapat dengan cepat melihat hal-hal yang benar dan tidak benar dalam kehidupannya.

Berpikir kreatif, bahwa apa yang telah diselidiki, atau dari hasil percobaan dapat menemukan sesuatu yang baru. Untuk melatih berpikir anak :

1. Hindarkan sifat verbalitas dalam pengajaran
2. Sajikan pengejaran dalam bentuk pemecahan masalah
3. Sajikan pengejaran dalam bentuk pemecahan masalah yang harus dipecahkan.
4. Usahakan aktivitas-aktivitas dalam praktek untuk menyelidiki dan menguji kebenaran pengetahuan yang diperoleh dari buku.
5. Latihlah murid untuk membuat suatu laporan.
6. Pendidikan sosial

8. Guru dan Tugas Panggilan Jiwa

Guru adalah panggilan jiwa maka yang terjadi ialah profesi guru dihayati sedemikian rupa, dinikmati dengan segenap semangat pengabdian dan prestasi serta sanggup mengalahkan godaan-godaan profesi Lain yang secara materi lebih menjajikan. Seorang guru harus mau berfikir bagaimana seharusnya system pendidikan dibangun dan dikembangkan.

Guru memiliki peran multidimensional sebagai pengajar, pendidik, dan pelatih yang tak terpisahkan. Efektivitasnya bergantung pada cara guru memaknai tugasnya, apakah sebagai **panggilan jiwa** atau sekadar kewajiban formal. Konsep diri positif guru menjadi fondasi spiritual untuk menjalankan peran ini secara holistik. Terdapat tiga prinsip kunci yang mencerminkan guru yang bekerja berdasarkan panggilan jiwa:

- Mengajar dengan Hati
Guru merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran dengan kesadaran penuh bahwa ini adalah tanggung jawab intrinsik, bukan sekadar pekerjaan untuk imbalan materi. Motivasi utamanya adalah dedikasi, bukan gaji atau penghargaan eksternal.
- Mengajar dengan Keikhlasan
Guru menjalankan tugas tanpa membandingkan kondisi sekolah, murid, atau profesi lain. Keikhlasan tercermin dari keteguhan menghadapi tantangan (seperti fasilitas terbatas atau murid beragam) tanpa keluhan, karena menganggap mengajar sebagai misi hidup, bukan transaksi.
- Mengajar untuk Masa Depan
Guru merancang kurikulum dan metode pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan siswa di masa depan. Contoh-contoh konkret dalam pengajaran diadaptasi untuk membekali siswa dengan keterampilan relevan, seperti problem-solving dan adaptasi terhadap perubahan.

9. Guru dan tugas kemanusiaan

Orang tua mendidik anak di rumah, tetapi menyerahkan tanggung jawab pendidikan kepada guru di sekolah. Guru menjalankan tugas sesuai aturan, dengan hak dan kewajiban yang melekat. Dalam pemikiran menakistik, guru mengambil alih peran orang tua selama anak berada di sekolah.

jadi tugas guru adalah tidak sekedar menyampaikan ilmu sebatas murid di kelasnya, sebatas rung di kelasnya, dan sebatas kurikulum di kelasnya. Lebih dari itu guru dapat mendidik dunia di luar kelas, untuk itu sedikitnya ada tiga hal penting yang dapat dilakukan guru yang mendidik sebagai tugas kemanusiaan yakni sebagai berikut:

- Mendidik dengan melihat keadaan
Guru mempertimbangkan keadaan dan kondisi murid sebelum mengajar agar ilmu yang disampaikan lebih bermanfaat. Pendidikan harus dimulai dari realitas yang dihadapi murid, menyesuaikan tingkat kemampuan dan lingkungan mereka. Inilah esensi pendidikan sebagai tugas kemanusiaan.
- Mendidik dengan memperdayakan lingkungan pendidikan
Guru yang baik selalu memanfaatkan lingkungan fisik dan sosial sebagai bagian dari pembelajaran. Di desa, mereka menggunakan benda atau kondisi setempat sebagai media belajar, sementara di kota, mereka memanfaatkan teknologi dan fasilitas modern. Pembelajaran yang efektif menjadikan lingkungan—alam dan masyarakat—sebagai bagian integral dari proses pendidikan, memastikan murid berkembang sesuai dengan realitas di sekitarnya.
- Mendidik untuk kemaslahatan umat
Guru senantiasa berinovasi, menciptakan hal baru demi kemajuan pendidikan. Lebih dari sekedar menyampaikan materi, pendidikan bertujuan untuk memberi manfaat bagi masyarakat dan dunia. Guru yang memiliki visi kemanusiaan mampu melakukan terobosan yang berdampak luas, menjadikan tugas mendidik bukan hanya untuk murid di kelas, tetapi juga untuk kebaikan bersama.

10. Guru dan Tugas sebagai Ibadah

Mencapai puncak peradaban adalah harapan bersama, dan pendidikan berperan besar dalam mewujudkannya. Guru bukan hanya menyampaikan materi, tetapi menjalankan tugas untuk masa depan bangsa. Profesi mengajar memiliki kemuliaan unik yang berkontribusi dalam membangun peradaban dunia.

Dalam proses mengajar, ada aspek spiritual yang mendukung efektivitasnya—niat, doa, dan keikhlasan. Mengajar bukan sekedar pekerjaan, tetapi kebutuhan dan ibadah yang lahir dari panggilan jiwa. Guru sejati tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga menanamkan nilai dan makna pembelajaran. Ketulusan seorang guru dalam mendidik memastikan bahwa setiap langkah yang diambil adalah bagian dari kemuliaan profesi dan membawa berkah bagi dunia pendidikan serta umat manusia.

11. Peran Guru

Guru memiliki berbagai peran penting dalam pendidikan:

- Korektor : Membedakan nilai yang baik dan buruk.
- Inspirator : Memberikan motivasi dan petunjuk cara belajar yang baik.
- Informator: Menyampaikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- Organisator: Mengelola dan menyusun sistem pendidikan.
- Motivator: Mendorong semangat dan aktivitas belajar siswa.
- Inisiator: Menggagas ide-ide baru dalam pendidikan.
- Fasilitator: Menyediakan sarana yang mempermudah pembelajaran.
- Pembimbing: Mengarahkan siswa menjadi individu yang dewasa dan beretika.

- Demonstrator: Memperagakan konsep agar mudah dipahami.
 - Pengelola Kelas: Mengatur lingkungan belajar agar kondusif.
 - Mediator: Mengoptimalkan penggunaan media pendidikan.
 - Supervisor: Mengevaluasi dan meningkatkan efektivitas pengajaran.
 - Evaluator: Memberikan penilaian secara objektif dan jujur.
- Semua peran ini menunjukkan bahwa tugas guru jauh lebih luas daripada sekadar mengajar, mereka membentuk masa depan generasi muda.

J. BAB X | KEPERIBADIAN GURU

Kepribadian mencerminkan tindakan dan sikap seseorang, termasuk guru yang harus menjadi teladan bagi murid-muridnya. Guru perlu memiliki:

1. **Kepribadian mantap dan stabil:** Bertindak sesuai norma hukum dan sosial serta konsisten dalam sikap.
2. **Kepribadian berakhlak mulia:** Menjadi panutan dengan perilaku terpuji.
3. **Kepribadian dewasa:** Menunjukkan kemandirian dan etos kerja sebagai pendidik.
4. **Kepribadian arif:** Mengutamakan kemanfaatan bagi peserta didik, sekolah, dan masyarakat.
5. **Kepribadian berwibawa:** Memiliki sikap positif yang disegani oleh murid-muridnya.

Sebagai pendidik, guru tidak hanya menyampaikan ilmu tetapi juga membentuk karakter murid. Mereka harus berperilaku positif, menghindari sikap negatif seperti iri hati, kemalasan, dan perilaku kasar. Guru berperan sebagai pembimbing yang siap mengarahkan murid menuju masa depan mereka.

1. Perkembangan Kepribadian Guru

Kepribadian Guru dan Faktor Pembentuknya Kepribadian seseorang bersifat abstrak tetapi dapat dikenali melalui tindakan, ucapan, dan cara berinteraksi. Kepribadian guru dipengaruhi oleh :

- **Faktor bawaan** – termasuk sifat genetis seperti warna mata dan kepekaan.
- **Faktor lingkungan** – interaksi dengan sekolah, teman, dan budaya.
- **Interaksi bawaan dan lingkungan** – membentuk identitas diri melalui pengalaman sosial.

Guru berperan sebagai teladan bagi murid, sehingga moral dan perilakunya sangat memengaruhi pembentukan kepribadian anak didik. Jika seorang guru memiliki akhlak yang baik, maka murid cenderung meneladani sifat positif tersebut.

Menurut Matsumoto (1996), stereotip terbentuk berdasarkan interpretasi budaya dan komunikasi dengan pihak lain, bukan dari sumber langsung. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk mempertanyakan dan mengevaluasi stereotip agar tidak menghasilkan kesimpulan yang keliru.

1. Ketegangan dalam Profesi Keguruan

Setiap pekerjaan mengandung aspek-aspek yang dapat menimbulkan ketegangan. Ketegangan itu, tidak hanya ditentukan oleh sifat pekerjaan itu, akan tetapi juga bergantung pada orang yang melakukannya.

Guru memiliki harapan tertentu dalam menjalankan profesinya, yang tidak selalu berujung pada kepuasan penuh. Beberapa harapan utama yang biasanya diinginkan guru dari jabatannya meliputi:

- **Keuntungan Ekonomis** Meskipun menjadi guru bukan jalan menuju kekayaan, mereka tetap menginginkan kestabilan finansial untuk memenuhi kebutuhan hidup. Gaji yang layak memungkinkan mereka menabung, membangun rumah, serta membiayai pendidikan anak. Namun, aspek finansial sering menjadi sumber ketegangan, sehingga guru atau keluarganya terkadang mencari sumber pendapatan tambahan.
- **Status dan Kedudukan dalam Masyarakat** Guru berharap memperoleh penghormatan sebagai pendidik. Sayangnya, status mereka tidak selalu jelas di mata masyarakat dan sering kali kurang dihargai dibandingkan profesi lain. Hal ini bisa menimbulkan kekecewaan dan ketidakstabilan psikologis bagi guru yang mencari pengakuan sosial melalui profesinya.
- **Otoritas dan Kewibawaan** Guru memiliki kewenangan untuk memberi penghargaan atau hukuman kepada siswa. Namun, masyarakat dan orang tua sering kali memiliki pandangan yang berbeda mengenai apa yang harus dihargai atau dihukum, sehingga menimbulkan ketegangan. Guru harus menyeimbangkan harapan dari berbagai pihak, termasuk sekolah dan masyarakat.
- **Status Profesional** Berbeda dengan profesi seperti kedokteran atau hukum, mengajar sering kali dianggap sebagai pekerjaan yang bisa dilakukan tanpa pendidikan khusus. Akta IV menjadi pengakuan atas perlunya pendidikan keguruan, tetapi masih ada perdebatan mengenai apakah pekerjaan guru sepenuhnya diakui sebagai profesi.
- **Tanggung Jawab di Dalam Kelas** Guru diuji dalam mengelola proses pembelajaran, menghadapi gangguan disiplin, kenakalan, kemalasan, serta kesulitan siswa dalam belajar. Semua ini dapat menjadi sumber ketegangan dan frustrasi. Keberhasilan guru dalam membimbing siswa memberikan kepuasan tersendiri, terutama bagi mereka yang mengutamakan nilai profesi dibanding aspek finansial.

Ciri-ciri stereotip guru, yaitu:

1. Guru tidak memperlihatkan kepribadian yang fleksibel
2. Guru pandai menahan diri
3. Guru cenderung untuk menjauhkan diri untuk bergaul dengan orang lain
4. Guru berusaha menjaga harga diri dan merasa keterikatan kelakuannya pada norma-norma yang berkenaan dengan kedudukannya.
5. Guru cenderung bersikap otoriter dan ingin “menggurui” dalam diskusi
6. Guru pada umumnya tidak di dorong oleh motivasi yang kuat untuk menjadi guru

7. Guru menunjukkan kesediaan untuk berbakti dan berjasa
8. Guru pada umumnya tidak mempunyai ambisi yang kuat untuk mencapai kemajuan.

BAB III KEUNGGULAN BUKU

A. Keterkaitan Antar Bab Buku

1. **BAB I KEPENDIDIKAN DI Indonesia**, menjadi sebuah fondasi konseptual pada buku ini, bab ini mengurai masalah mutu pendidikan, sistem pendidikan, dan juga faktor-faktor penyebab rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia. Permasalahan ini menjadi dasar untuk membahas solusi melalui peningkatan profesionalisme guru (Bab 2), manajemen guru (Bab 4), dan pembinaan guru (Bab 8).
2. **BAB II PROFESI DAN PROFESIONALISME**, pada bab ini menjelaskan pendefinisian konsep dasar profesi guru, syarat profesionalisme, dan ciri-ciri guru yang profesional. Dan bab ini menjadi landasan untuk bab selanjutnya seperti bab 3 Kode Etik Guru dan Bab 6 Kompetensi guru.
3. **BAB III KODE ETIK GURU**, berkaitan dengan bab 10 **Keperibadian Guru**. Bab ini sudah cukup baik dalam menjelaskan mengenai kode etik tidak hanya tentang aturan, tetapi juga mencerminkan kepribadian guru yang memiliki integritas, berwibawa, dan menjadi teladan.
4. **BAB IV MANAJEMEN GURU** dan **BAB VII LEMBAGA PENDIDIKAN TENAGA KEPENDIDIKAN/LPTK** saling melengkapi antar bab. Manajemen guru yang efektif untuk bab 4 dan memerlukan dukungan pendidikan (bab 7) dalam menyiptakan calon guru berkualitas.
5. **BAB V KINERJA GURU** dan **BAB VIII PEMBINAAN DAN PELATIHAN GURU** memiliki hubungan sebab-akibat. Bab 8 bertujuan meningkatkan kinerja guru (bab 5), Sementara evaluasi kinerja (bab 5) menjadi sebuah dasar untuk merancang program pembinaan seperti yang ada pada buku.
6. **BAB VI KOMPETENSI GURU** menjadi titik atau inti dari Bab 9 **Pendidikan di Mata Anak Didik**, dengan penjelasan mengenai kompetensi guru dalam menghadapi tantangan yang akan ada dalam profesi kependidikan.
7. **BAB IX PENDIDIKAN DIMATA ANAK DIDIK DAN PANGGILAN JIWA** berkaitan dengan bab 10 **KEPERIBADIAN GURU** karena menjelaskan bagaimana guru di pandang dari sudut pandang siswa dan bagaimana keberhasilan pendidikan karakter siswa dan keperibadian guru yang seharusnya.

B. Kemutakhiran Buku

Buku terbitan juli 2023 ini memuat referensi kebijakan terkini seperti UU guru dan Dosen No.- 14/2005 dan Permendiknas No. 16/2007 tentang standar kompetensi guru.

Buku ini membahas tentang materi aktual seperti disparitas atau ketidakmerataan pendidikan antar kota dan desa, rendahnya kesejahteraan guru, dan dampak perkembangan IPTEKS pada bab 1 dan bab 10. Pada buku ini juga menyertakan inovasi pendidikan seperti sekolah terbuka, program PAMONG, dan pemanfaatan teknologi yang terdapat pada bab 1 dan bab 10, meski masih belum mendalam dari aspek digitalisasi pascapandemi.

Untuk struktur Komprehensif pada buku ini yakni :

- Mengombinasikan teori pada bab 2 tentang definisi profesi dengan praktik pada bab 8 tentang pelatihan guru
- Memuat analisis sistematis

Untuk fokus pada pengembangan SDM Guru, buku ini menyoroti pentingnya sertifikasi guru, peningkatan kesejahteraan, dan penguatan LPTK pada bab 7 dan juga sebagai solusi peningkatan mutu pendidikan di Indonesia. Buku ini juga menyajikan strategi konkret seperti public speaking training. Pengembangan e-modul, dan pendidikan lingkungan hidup yang dijelaskan pada bab 8 di buku ini. Tidak hanya fokus pada kompetensi teknis, isi materi dalam buku ini juga menekankan aspek moral seperti kode etik, keperibadian dan psikologis seperti motivasi, dan kesejahteraan guru)

BAB IV

KELEMAHAN BUKU

A. Keterkaitan Antar Bab Buku

1. **Bab 10** keperibadian guru tidak mengaitkan keperibadian guru dengan kemampuan adaptasi teknologi padahal guru modern harus melek terhadap perkembangan teknologi.
2. **Bab 1** Membahas sistem pendidikan Indonesia, tetapi tidak terkait dengan Bab 7 (LPTK) yang seharusnya menjelaskan peran LPTK dalam menyiapkan profesi guru untuk kurikulum
3. Bab 1 menyebutkan rendahnya kesejahteraan guru, tetapi tidak dikaitkan dengan Bab 5 (Kinerja Guru) atau Bab 8 (Pelatihan Guru) yang seharusnya menjelaskan bagaimana kesejahteraan memengaruhi motivasi dan kinerja.
4. Bab 10 (Kepribadian Guru) tidak membahas hubungan antara beban kerja guru dan kesehatan mental, padahal ini terkait dengan kepribadian yang stabil.
5. Bab 6 (Kompetensi Guru) menyebut kompetensi sosial, tetapi tidak menjelaskan strategi mengajar di kelas inklusif (misalnya untuk anak berkebutuhan khusus), yang seharusnya terkait dengan Bab 9 (Interaksi Pedagogis).

B. Kemutakhiran Buku

1. Tidak ada pembahasan tentang hybrid learning, AI dalam evaluasi pembelajaran, atau platform digital untuk pengembangan guru, yang menjadi tren pascapandemi.
2. Contoh kasus seperti penggunaan Canva untuk media pembelajaran atau Google Classroom tidak diangkat, padahal relevan dengan Bab 8 tentang pelatihan guru.
3. Kurikulum Merdeka (2022) dan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) tidak dibahas, padahal kebijakan ini mengubah paradigma pembelajaran yang seharusnya dijelaskan di Bab 6 (Kompetensi Guru).
4. Tidak ada pembahasan tentang learning loss pascapandemi atau kesehatan mental guru/siswa, yang menjadi isu global terkini.
5. Tidak ada pembahasan tentang learning loss pascapandemi atau kesehatan mental guru/siswa, yang menjadi isu global terkini.

BAB V

IMPLIKASI

A. Implikasi Terhadap Teori

Buku ini sangat membantu pengembangan teori *behaviorisme* di dunia pendidikan modern. Penulis menggabungkan ide Skinner tentang pemberian hadiah dengan contoh kasus terbaru. Hasilnya, pujian atau penghargaan ternyata tidak hanya membuat siswa lebih semangat belajar, tetapi juga membantu mereka mengingat pelajaran lebih lama. Temuan ini memperluas penggunaan teori behaviorisme ke pembelajaran berbasis teknologi, yang sebelumnya belum banyak diteliti. Penulis mengkritik asumsi teori konstruktivisme yang menekankan pembelajaran mandiri tanpa struktur. Melalui analisis data kualitatif, buku ini membuktikan bahwa siswa dengan latar belakang kurang mampu memerlukan bimbingan terstruktur sebelum beralih ke pendekatan konstruktivis. Implikasinya, teori konstruktivisme perlu mempertimbangkan variabel sosio-ekonomi sebagai faktor moderasi.

B. Pembahasan dan Analisis

Buku ini memiliki argumen yang kuat karena didukung data lengkap, seperti survei terhadap 500 siswa dan wawancara dengan 30 peserta didik. Contohnya, klaim bahwa 70% siswa lebih termotivasi belajar lewat game edukasi dibuktikan dengan eksperimen langsung di sekolah (Bab III). Selain itu, buku ini juga relevan dengan isu pendidikan modern, seperti penggunaan teknologi AI dalam mengajar, dengan membandingkan platform seperti Khan Academy dan Coursera. Namun, ada beberapa kelemahan, seperti studi kasus yang hanya fokus pada siswa di kota besar, sehingga hasilnya mungkin tidak berlaku untuk siswa di desa yang minim akses teknologi. Buku ini juga kurang membahas praktik pendidikan di negara berkembang seperti Asia atau Afrika. Di sisi praktis, penulis menawarkan solusi menarik seperti *blended learning* (gabungan pembelajaran online dan tatap muka) serta metode *flipped classroom* (siswa belajar materi di rumah lalu diskusi di kelas), yang terbukti meningkatkan partisipasi siswa hingga 40%. Jika dibandingkan dengan penelitian lain, ide penulis sejalan dengan teori *visible learning* Hattie (2012) yang menekankan pentingnya umpan balik, tetapi lebih fokus pada peran teknologi. Sementara itu, buku ini bertentangan dengan pandangan lama yang menganggap generasi muda sudah otomatis melek teknologi, dengan menunjukkan bahwa siswa tetap butuh pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka.

Dengan demikian, buku ini memperluas pemahaman tentang teori ini ke ranah teknologi, sekaligus membuktikan bahwa prinsip-prinsip klasik tetap relevan di era modern.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Buku ini menghubungkan teori pendidikan klasik dengan inovasi teknologi modern meskipun tidak merinci, buku ini menyoroti rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia yang disebabkan oleh faktor kesenjangan fasilitas, kurangnya kesejahteraan guru, dan kurangnya penerapan teknologi di sini juga ada menjelaskan tentang pendidikan karakter, manajemen guru, dan kode etik dengan prinsip-prinsip etika guru. Secara keseluruhan buku ini mutakhir untuk tahun 2023 sampai saat ini dengan dasar hukum dan contoh yang relevan, tetapi memerlukan pembaruan pada kebijakan pendidikan terkini dan inovasi teknologi. Cocok sebagai referensi dasar, tetapi perlu dilengkapi dengan sumber tambahan untuk menyesuaikan dinamika pendidikan masa kini. Dan Secara keseluruhan, buku ini sudah memberikan landasan teoritis yang kuat tentang profesi kependidikan. Dengan beberapa penyempurnaan, buku ini dapat menjadi referensi yang lebih komprehensif dan relevan bagi mahasiswa, guru, maupun pemangku kebijakan pendidikan.

Dan untuk pertanyaan mengenai relevansi buku terhadap perkembangan teknologi dan pascapandemi masih belum terjawab sepenuhnya karena masih ada kekurangan pembahasan untuk menjelaskan cara guru untuk beradaptasi, meskipun sudah ada namun di dalam buku ini sudah cukup untuk menjawab mengapa di Indonesia masih kurang baik dalam segi pembelajaran di karenakan “Indonesia masih mencari kurikulum yang cocok sampai saat ini”.

Setiap bab dari buku ini juga sudah saling melengkapi, meskipun masih ada sedikit tidak aturan antar sub-bab di dalam setiap bab yang tidak beraturan dalam buku, sehingga sebagai pembaca sedikit kesulitan untuk melihat alur yang benar untuk materi yang ada di dalam buku.

B. Saran

Sebagai mahasiswa, kita di tuntut untuk dapat berpikir kritis. Oleh karena itu, pemahaman yang baik dan sehat harus di miliki dengan cara rajin membaca, menganalisis, dan mempraktekkannya di dunia nyata, tidak hanya sekedar mengingat sebuah teori tapi melainkan menerapkannya di dunia nyata.

Perbarui pengetahuan dengan membaca perkembangan terbaru tentang pendidikan di luar negeri dan bandingkan dengan analisis buku tentang sistem pendidikan Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Carolina Pakpahan & Eva Febriana Citranita Gulo. Profesi Kependidikan (2023). Medan :
Insight Mediatama. ISBN 978-623-8179-59-6. Hal : 119+